

Pengelolaan Kegiatan Religius Dalam Menginternalisasikan Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Di MTsN I Kota Malang

Ahmad Ulil Absor

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email:

ahmadulil359@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa dan menjelaskan nilai karakter toleransi dan cinta damai dari kegiatan religious, strategi penunjang pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter toleransi dan cinta damai, dan faktor - faktor yang menjadi keberhasilan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Kemudian, data yang terkumpul berupa kata-kata, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan untuk pengecekan keabsahan data, menggunakan triangulasi. Hasil penelitian kegiatan praktis religius menunjukkan nilai - nilai toleransi dan cinta damai semisal bakti sosial nilai yang didapat yaitu gotong royong, sholat berjamaah memiliki nilai berupa silaturahmi, Idul Fitri memiliki nilai saling memaafkan sehingga menjauhkan konflik dan sebagainya. Strategi yang digunakan yaitu dengan cara struktural, formal, mekanik (media, metode) dan organik (pembiasaan). Faktor yang menjadi keberhasilan diantaranya: dana, fasilitas sekolah, pematerei, talent siswa, dukungan struktural, motivasi siswa dan motivasi pengurus kegiatan, dan latar belakang siswa.

Kata Kunci : Pengelolaan Kegiatan Religius, Karakter Toleransi, Karakter Cinta Damai.

Abstract:

The purpose of this research is to analyze and explain the value of tolerance and peace-loving characters from religious activities, supporting strategies for the management of religious activities in internalizing the tolerance and peace-loving character, and the factors of success. In this study, the author uses a qualitative approach and the type of case study research. Data were collected by using interviews, field observations and documentation. Then, the data collected in the form of words, field notes, and documentation. Data were analyzed by means of reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data used triangulation. Religious practical activities show the values of tolerance and peace-loving such as social service, the values obtained are mutual cooperation, congregational prayers have values in the form of friendship, Eid al-Fitr has the value of forgiving each other so as to avoid conflict and so on. The strategies used are structural, formal, mechanical (media, methods) and organic (habituations). The factors of success in these activities include: funds, school facilities, presenters, student talent, structural support, student motivation and motivation from activity manager, and student background.

Keywords: Management of Religious Activities, Tolerance Character, Peace-loving Character.

Pendahuluan

Karakter muncul sebagai kasus penting diseluruh negara, begitu pula di Indonesia. Karakter merupakan suatu tindakan dalam unsur pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Memperkokoh karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menata hati, menata rasa, menata pemikiran, dan olah raga dengan melibatkan kerjasama secara timbal balik antara dunia pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹ Tindakan merevolusi mental melalui memperkuat karakter sangatlah menarik untuk di realisasikan dalam dunia pendidikan, sebagaimana tugas sekolah sebagai jalan penginternalisasian nilai – nilai positif kepada peserta didik.

Sayangnya, sekolah kurang memperhatikan nilai karakter yang harus di internalisasikan pada peserta didik. Sekolah hanya fokus pada kegiatan akademik dan berambisi bahwa nilai akademik harus terbaik untuk ajang promosi sekolah. Misalkan poster – poster perekrutan peserta didik baru, selalu menunjukkan keberhasilan akademik siswa (mendapat juara olimpiade, siswa menjadi lulusan terbaik). Hal itu menunjukkan lemahnya aspek karakter dimata sekolah hingga “di anak tirikan” dalam dunia pendidikan. Akibat kurangnya perhatian terhadap karakter maka peserta didik akan memiliki sifat buruk pada dunia sosial, sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona akan memunculkan penyakit sosial ditengah kehidupan bermasyarakat, seperti kehilangan dan kebobrokan moral, ahlak dan etika peserta didik .²

Dewasa ini, karakter yang dinilai mulai luntur adalah toleransi dan cinta damai. Melihat pada realitas yang terjadi di Indonesia seperti banyaknya kejadian tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, antar kampung dan tindakan korupsi yang terjadi setiap lini kehidupan dan institusi menjadikan bukti lemahnya karakter toleransi dan cinta damai di Indonesia yang menjadi kearifan lokal.³ Data mengenai toleransi yang dirilis oleh Kementerian Agama (Kemenag) RI mengenai indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2019 menunjukkan Jawa Timur tidak termasuk 10 besar daerah toleran dan menempati posisi ke 17 dengan skor 73,3 dengan begitu Jawa Timur memiliki skor KUB dibawah rata – rata Nasional.⁴ Sedangkan, kemerosotan cinta damai dapat dilihat dari seberapa intens konflik – konflik yang terjadi. Data temuan dari yayasan Denny JA menunjukkan bahwa selama 14 tahun setelah terjadinya masa reformasi terdapat sekitar 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi di Indonesia. Data tersebut menunjukkan sebanyak 65 persen mengenai permasalahan keagamaan, kekerasan etnik ada 20 persen, kekerasan gender ada 15 persen, kekerasan seksual ada 5 persen.⁵

¹ Permendikbud No 20 Tahun 2018 Tentang *Penguatan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.

² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), 9

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktek Implementasinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3

⁴ Prabowo, H. (2019). “Daftar Skor Indeks Kerukunan Beragama versi Kemenag 2019” dalam <https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH> diakses 23 September 2020

⁵ Welianto, A. (2020). “Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia” dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all> diakses 2 Desember 2020

Melihat urgensi karakter toleransi dan cinta damai, mendorong para pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang dirasa sedang mengalami keterpurukan khususnya pada aspek karakter Toleransi dan cinta damai salah satunya dengan cara mengikuti kegiatan religius disekolah.⁶ Upaya pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter torelansi dan cinta damai perlu dilaksanakan secara serius serta berekalanjutan dengan program yang terkelola secara matang. Pengelolaan kegiatan religius menggunakan metode secara matang dapat berupa pendekatan structural, pendekatan formal, pendekatan mekanik dan pendekatan organik.⁷

Kegiatan religius sekolah merupakan kumpulan nilai - nilai agama yang disepakati bersama oleh masyarakat sekolah sebagai landasan perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol - simbol yang dipraktekkan dilingkungan sekolah (didalam sekolah ataupun di lingkungan sekitar sekolah).⁸ Peraturan pemerintah Dalam acuan peraturan direktur jendral pendidikan Islam Nomor dj.I/2 A Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan Ekstrakuler Pendidikan Agama Islam / kegiatan religius pada sekolah disebutkan jenis - jenis kegiatan diantaranya: pesantren kilat (SANLAT), pembiasaan aklak mulia (SALAM), BTQ, kegiatan ramadhan, berwisata rohani, kegiatan Rohani Islam (ROHIS), pekan keterampilan dan seni PAI dan peringatan hari besar (PHBI).⁹

Kegiatan religius terbagi menjadi 2 tataran, diantaranya dalam tataran nilai, mencakup: keinginan tinggi untuk berkorban, keinginan tinggi atas persaudaraan, keinginan tinggi untuk saling tolong - menolong dan tradisi baik lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku/ praktis berupa: tradisi sholat berjamaah, tradisi senang bersodaqoh, senang belajar dan perilaku baik lainnya.¹⁰ Sehingga, sekolah sebagai sebuah lembaga yang dibuat untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa" sudah menjadi keharusan mengajarkan segala hal yang menunjang tujuan pendidikan nasional (menginternalisasikan karakter) yaitu salah satunya melalui kegiatan religius dengan pengelolaan yang baik. Kegiatan pengelolaan kegitan religius tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru PAI saja, namun menjadi tanggung jawab semua "lini" dari sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Melalui pengelolaan kegiatan religius yang terintegratif akan mendorong terwujudnya karakter toleransi dan cinta damai pada diri peserta didik.

Observasi dilakukan di MTsN I Kota Malang dengan metode studi kasus. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis nilai karakter toleransi cinta damai, mendiskripsikan strategi kegiatan dan mendeskripsikan factor yang harus dipenuhi dalam kegiatan religius di MTsN I Kota Malang.

⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), 6

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 306

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: Uin Malang Press, 2010), 75

⁹ Syarifuddin K. *Ekstrakulikuler Pendidikan Agama Islam, Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajaran Di Lingkungan Sekolah* . (DIY: Depublish, 2018), 94

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah* (Malang: UIN - Maliki Press, 2010), 76 - 77

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dan jenis penelitian menggunakan studi kasus di MTsN I Kota Malang. Data penelitian terbagi menjadi 2 yaitu data primer mencakup hasil wawancara berupa rekaman hasil wawancara dan observasi berupa catatan – catatan hasil observasi dan data sekunder mencakup dokumen – dokumen yang mendukung dari penelitian, semisal visi misi selokah, struktur organisasi, jadwal kegiatan religius dan lain sebagainya. Sumber data berasal dari waka kurikulum, unit keagamaan dan siswa.

Teknik pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian terdiri dari 3 teknik yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi. Data temuan akan dianalisis dengan metode Miles dan Huberman yang terdiri *data reduction* (memilih data), *data display* (menyajikan data), dan *conclusion* (menyimpulkan). Setelah proses analisis data, tahap selanjutnya yaitu menguji keabsahan data menggunakan triangulasi (sumber dan tehnik).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Temuan penelitian dan pembahasan temuan akan diuraikan pada sub ini. Hasil dan pembahasan terbagi menjadi 3 sub pembahasan, diantaranya nilai kegiatan, strategi dan faktor yang harus terpenuhi agar kegiatan dapat berjalan dengan sukses. Uraian ketiga pembahasan dapat dilihat sebagai berikut:

Nilai karakter toleransi dan cinta damai dari kegiatan religius di MTsN I Kota Malang

Temuan penelitian di MTsN I Kota Malang menunjukkan beberapa nilai – nilai toleransi dan cinta damai dari kegiatan religius, diantaranya: 1) Sholat dhuha memiliki nilai berupa menghargai waktu, menghormati orang lain, amanah. 2) Sholat Berjamaah memiliki nilai berupa menghargai waktu, berkumpul dengan orang lain / bersosialisasi, menghargai orang lain. 3) Keputrian memiliki nilai berupa pembiasaan aklak mulia melalui tema - tema yang disajikan. 4) Bakti Sosial memiliki nilai berupa bersyukur dengan hal positif, peduli orang lain, gotong royong, berani berkorban pada hal positif. 4) Sholawat Albanjari memiliki nilai berupa menjaga lisan agar tidak menimbulkan konflik. 5) PHBI terbagi menjadi beberapa kegiatan diantaranya:

- a. Maulid Nabi Muhammad memiliki nilai berupa menghindari konflik, meninggalkan sifat egois dan bersabar.
- b. Isro' Mi'raj memiliki nilai berupa menjalankan kewajiban, peduli terhadap orang yang tertimpa musibah.
- c. Muharram atau tahun baru Islam memiliki nilai berupa menghindari konflik (nabi memilih hijrah dari Makkah ke Madinah).
- d. Idul Fitri memiliki nilai berupa siar Islam, sedekah dan saling memaafkan antar sesama teman.
- e. Idul Adha memiliki nilai berupa siar Islam, bersedekah dan menghilangkan sifat egois.

Guna mendukung temuan maka peneliti menambahkan teori dari hasil temuan penelitian lain, yaitu temuan dari Nuurur Rahmah Assa'iidah dalam tesisnya yang berjudul "Internalisasi Karakter Religius Dalam Meningkatkan *Religious Culture* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Menengah Kejuruan Negeri & Surakarta” menemukan nilai dari kegiatan religius dapat diruaikan sebagai berikut:

- a. Shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah memiliki nilai ketuhanan: nilai keimanan, ketaqwaan, ketawakalan, syukur dan keikhlasan. Nilai kemanusiaan: bersilaturahmi dan kebersamaan.
- b. Peringatan Hari besar Islam (PHBI) memiliki nilai ketuhanan: nilai keimanan, ketaqwaan, ketawakalan, syukur dan keikhlasan. Nilai kemanusiaan: nilai bersilaturahmi, kebersamaan dan berjuang di jalan Allah (jihad).
- c. Baca Tulis Al Quran (BTQ) memiliki Nilai ketuhanan: keimanan, ketakwaan, syukur, Keislaman, Kebaikan (ihsan), keiklasan. Nilai kemanusiaan: bersilaturahmi dan tawadlu.
- d. Shalat Jumat memiliki nilai ketuhanan: keimanan, ketaqwaan, keislaman. Nilai kemanusiaan: kebersamaan. Tawadlu dan kedisiplinan.¹¹

Izzatin Mafruhah melalui tesis Internalisasi Nilai Religius Pembelajaran Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya *Smart School* Malang) mengatakan bahwa nilai dari kegiatan religius dari kedua sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

SMA Laboratorium UM memiliki nilai berupa: a) iman taqwa dalam kegiatan shalat wajib berjamaah, kegiatan PHBI, kegiatan Idul Adha (qurban). b) ikhlas pada kegiatan amal jumat sesuai dengan kemampuan. c) bersabar dalam pondok romadhon (antri makan). d) mengejarkan ujian dengan jujur guna mengukur kemampuan. e) peduli pada kegiatan memberikan sumbangan pada amal jum'at. f) kesopanan pada kegiatan menyapa dan bersalaman kepada bapak ibu guru ketika bertemu atau *morning motivation*. g) doa bersama dengan teman non muslim sebagai bentuk toleransi.¹²

SMA BSS Malang memiliki nilai berupa: a) iman dan taqwa pada kegiatan Shalat dhuha Shalat duhur dan jum'at berjamaah. b) ikhlas, dalam kegiatan bersedekah. c) mengejarkan ujian dengan jujur guna mengukur kemampuan. d) berinfak sebagai bentuk toleransi. e) peduli, pada kegiatan menghargai pendapat ketika berdiskusi. g) kesopanan, pada kegiatan senyum, sapa, salam ketika bertemu guru.¹³

Bella Putri Pintasari dalam skripsi “Strategi Habitualisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 3 Malang” menjelaskan bahwa nilai kegiatan religius diantaranya: Pertama, nilai ibadah terdiri dari kegiatan religius doa pagi, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, istighosah, sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat, doa selesai pelajaran. Kedua, nilai amanah dapat dilihat pada kegiatan kantin kejujuran, ekstra Tahfidz. Ketiga, nilai ikhlas dapat dilihat pada

¹¹ Nuurur Rahmah Assa'iidah, *Internalisasi Karakter Religius Dalam Meningkatkan Religious Culture Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri & Surakarta*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), 23 -37

¹² Izzatin Mafruhah, *Internalisasi Nilai Religius Pembelajaran Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Atas* (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaway Smart School Malang), (Malang, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 114- 115

¹³ Ibid, 114 - 115

kegiatan Infaq Jumat dan baksos. Keempat, nilai ahlak dapat dilihat pada kegiatan bersalaman, kuliah tujuh menit, pondok romadhon, PHBI.¹⁴

Melalui uraian argumentasi dari temuan peneliti dan temuan lain, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai – nilai kegiatan religius yang berhubungan dengan karakter toleransi dan cinta damai dapat di uraikan sebagai berikut:

- a. Sholat dhuha dan mengaji memiliki nilai berupa nilai ketuhanan: keimanan, ketaqwaan, ketawakalan, bersyukur dan keiklasan. Nilai kemanusiaan: Silaturahmi, ukhuwah (kebersamaan), menghargai waktu, amanah, menghormati orang lain.
- b. Sholat dhuhur berjamaah memiliki nilai berupa menghargai waktu, berkumpul dengan orang lain / bersosialisasi, ukhuwah saudara seiman dan menghargai orang lain.
- c. Keputrian memiliki nilai berupa nilai ahlak - ahlak mulia.
- d. Bakti Sosial memiliki nilai berupa bersyukur dengan hal positif, peduli orang lain, gotong royong, berani berkorban pada hal positif dan ikhlas.
- e. Sholawat Albanjari memiliki nilai berupa menjaga lisan agar tidak menimbulkan konflik.
- f. PHBI terbagi menjadi beberapa kegiatan diantaranya: Secara umum kegiatan PHBI memiliki nilai berupa nilai ketuhanan: keimanan, ketaqwaan, ketawakalan, syukur, kesabaran dan keiklasan. Nilai kemanusiaan: silaturahmi dan kebersamaan (ukhuwah). Namun guna lebih mendalam maka dapat diuraikan setiap kegiatan sebagai berikut:
 - 1) Maulid Nabi Muhammad memiliki nilai berupa menghindari konflik, meninggalkan sifat egois bersabar, ahlak, silaturahmi, dan ukhwah.
 - 2) Isro' Mi'raj memiliki nilai berupa menjalankan kewajiban dan peduli terhadap orang yang tertimpa musibah.
 - 3) Muharram atau Tahun Baru Islam memiliki nilai berupa menghindari konflik (nabi memilih hijrah dari makkah ke madinah silaturahmi dan ukhwah).
 - 4) Idul Fitri memiliki nilai berupa siar Islam, sedekah, saling memaafkan, ikhlas, silaturahmi dan ukhuwah.
 - 5) Idul Adha memiliki nilai berupa siar Islam, bersedekah, menghilangkan sifat egois ikhlas, silaturahmi dan ukhuwah.

Nilai – nilai setiap kegiatan religius yang diadakan di MTsN I Kota Malang setiap kesempatan sangatlah penting bagi pembentukan karakter siswa – siswi. Karakter tersebut terutama pada karakter toleransi dan cinta damai maka diperlukannya formula atau cara atau strategi dalam pengelolaan kegiatan menginternalisasikan nilai – nilai yang ada didalam kegiatan dapat tersampaikan dengan mendalam dan dipahami. Dengan adanya strategi akan mempermudah arah dari kegiatan sehingga pemahaman siswa – siswi lebih mendalam.

¹⁴Bella Putri Pintasari, *Strategi Habitualisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 3 Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 62 - 63

Strategi penunjang pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter toleransi dan cinta damai di MTsN I Kota Malang

Temuan penelitian di MTsN I Kota Malang menunjukkan beberapa strategi pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter toleransi dan cinta damai, diantaranya:

a) Keadaan normal (tidak pandemi)

- 1) Mengkomunikasikan dengan berbagi komponen sekolah, artinya dalam kegiatan ini unit keagamaan mendiskusikan dengan struktur organisasi sekolah dari kepala sekolah, wakil ketua (waka), guru dan karyawan. Kegiatan pengkomunikasian bertujuan untuk mendapat masukan – masukan yang sifatnya membangun kegiatan religius yang akan dilaksanakan.
- 2) Menggunakan fasilitas sekolah dengan baik, artinya fasilitas yang ada disekolah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin, semisal masjid maka harus difungsikan dalam kegiatan religius. Jika dirasa fasilitas kurang maka diperlukan pelaporan kepada kepala sekolah agar kepala sekolah dapat mencairkan dana guna mengembangkan fasilitas yang dirasa kurang.
- 3) Membuat materi sendiri sesuai dengan tema sesuai dengan konteks saat ini. Penyesuaian materi dengan permasalahan saat ini sangatlah penting agar siswa – siswi tau baik buruknya kejadian aktual yang sedang terjadi.
- 4) Alur pembelajaran kegiatan menerapkan 3 ranah pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam pembelajaran agar ketercapaian pembelajaran mudah diamati.
- 5) Melakukan penilaian dan evaluasi guna pengelolaan yang lebih baik.

b) Keadaan pandemi

Di masa pandemi kegiatan religius yang rutin dilakukan setiap hari terdiri dari sholat dhuha dan mengaji secara *online*, dengan strategi sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara *online* baik dengan anak dan ortu. Berkomunikasi secara online dilakukan guru kepada orang tua murid (perintah untuk memantau anak) dan siswa (pemberitahuan kegiatan semisal waktunya sholat dhuha) dengan menggunakan media WA.
- 2) Memerintahkan anak membuat laporan kegiatan religius. Laporan berfungsi sebagai alat memonitor bahwa anak telah melakukan kegiatan yang diperintahkan.

Muhaimin mengenai strategi pengelolaan kegiatan religius, menawarkan pendekatan penunjang guna mencapai ketercapaian pembelajaran, diantaranya:

a. Pendekatan struktural

Pendekatan struktural yaitu pembentukan kegiatan religius dengan dukungan pemimpin sekolah berupa komitmen dan kebijakan, sehingga lahirnya peraturan atau kebijakan yang mendukung atas lahirnya pembangunan – pembangunan (biaya) guna menunjang sarpras kegiatan religius sekolah. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atasan.

b. Pendekatan formal (pembelajaran dikelas)

Pendekatan formal adalah pembentukan kegiatan religius dilandasi dengan pemahaman bahwasanya pendidikan keagamaan lebih diutamakan dari urusan keduniaan. Dengan begitu, pendidikan keagamaan akan dibandingkan dengan pendidikan umum (sains). Sehingga terjadi pemisahan ilmu, karena model ini lebih mementingkan pendidikan agama atau ilmu-ilmu keagamaan tanpa memerlukan pendidikan umum (sains). Dalam artian lain model pendekatan formal, bisa disebut pemisahan ilmu. Model ini menggunakan pendekatan bersifat doktrinas. Oleh sebab itu, siswa diajak menjadi pelaku agama yang taat, berdedikasi dan berberpihakan terhadap agama yang dipelajari.

c. Pendekatan mekanik (cara atau metode)

Pembentukan budaya religius berdasarkan model pendekatan mekanik dilandasi bahwasannya kehidupan terbagi menjadi berbagai aspek. Pendidikan dirasa dapat dijadikan penanaman dan pengembangan aspek-aspek kehidupan tersebut. Model ini mengibaratkan sebagai mesin yang memiliki berbagai komponen yang masing-masing bergerak menjalankan fungsinya sendiri-sendiri.

d. Pendekatan organik (pembiasaan)

Model organik dalam pembentukan kegiatan religius adalah pembentukan kegiatan religius disemangati oleh pandangan bahwa pendidikan agama adalah suatu sistem yang berusaha mengembangkan semangat hidup agamis yang diaplikasikan dalam aktivitas hidup yang religius. Semangat hidup agamis dapat di manifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Dengan kata lain pendekatan organik adalah strategi pengelolaan kegiatan religius dengan cara membiasakan sikap, perilaku dan keterampilan hidup berdasarkan agama Islam, semisal nilai dari kegiatan religius berupa disiplin maka kegiatan ini dibiasakan dalam aktifitas disekolah.¹⁵

Melalui beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi penunjang yang dapat digunakan dalam pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter toleransi dan cinta damai. sebagai berikut:

a. Secara struktural

Tahap struktural adalah tahap perencanaan dalam pengelolaan kegiatan religius. Kegiatan yang dilakukan secara struktural berupa mendiskusikan kegiatan – kegiatan religius sehingga menemukan formula (rencana) yang membangun kegiatan. Formula dari hasil diskusi berupa koordinator kegiatan, dana, pemateri, tempat, dan hal – hal lain yang dibutuhkan dalam keberhasilan kegiatan.

b. Secara formal

Tahap formal adalah tahap pengenalan dimana siswa akan diajarkan mengenai konsep kegiatan religius yang dilakukan pada jam pelajaran dikelas. Salah satu bentuk dari kegiatan ini ialah semisal pembelajaran dikelas mengenai Idul Adha maka akan dijelaskan mengenai konsep – konsep Idul Adha. Tahap ini siswa mengetahui teori – teori (kognitif) dan nilai – nilai yang didapat (afektif) kegiatan Idul Adha.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 306

c. Secara mekanik

Tahap mekanik ialah metode yang digunakan dalam kegiatan religius. Tahap ini guru memerlukan kreatifitas guna memunculkan ide sesuai dengan tema kegiatan yang disepakati. Misalkan ketika dimasa pandemi, maka guru harus memunculkan media pembelajaran yang efektif dikarenakan siswa dilarang untuk hadir secara langsung. Selain itu, guru harus membuat materi sendiri agar materi dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan saat kegiatan. Misalkan maraknya hoax guru dapat membuat materi kiat - kiat menghindari hoax pada kegiatan religius (keputrian).

d. Secara organik

Strategi organik ialah strategi berupa pembiasaan yang lebih condong pada ranah psikomotorik siswa. Tahap ini siswa dibiasakan mengenai nilai - nilai yang didapat dalam kehidupan disekolah dan di luar sekolah. Hal itu bertujuan untuk menumbuhkan nilai - nilai yang didapat agar melekat pada diri siswa hingga akhirnya menjadi karakter siswa.

Strategi - strategi yang digunakan diharapkan dapat memberikan efek baik pada pengelolaan kegiatan religius. Sehingga, nilai - nilai yang disampaikan terutama mengenai tema karakter toleransi dan cinta damai dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari.

Faktor - faktor yang harus terpenuhi bagi keberhasilan pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter toleransi dan cinta damai di MTsN I Kota Malang

Pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter toleransi dan cinta damai di MTsN I Kota Malang memiliki beberapa faktor bagi keberhasilan setiap kegiatan yang diadakan. Faktor - faktor tersebut harus terpenuhi agar kegiatan berjalan dengan lancar dan dapat terlihat efektivitas dari setiap kegiatan.

Guna mencapai keberhasilan kegiatan ini terdapat beberapa faktor yang harus terpenuhi diantaranya:

- a. Dana untuk kegiatan yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan religius, terutama yang berhubungan dengan fasilitas.
- b. Fasilitas sekolah mendukung seluruh kegiatan religius, misalkan fasilitas masjid sebagai lab keagamaan berguna sebagai tempat kegiatan keagamaan. Begitu juga fasilitas lain yang digunakan dalam kegiatan religius memiliki fungsi sebagai daya dukung kegiatan.
- c. Penceramah (pengisi acara) memiliki peranan penting dalam kegiatan ini. Penceramah memiliki tugas menyampaikan nilai - nilai dari kegiatan religius dengan cara masing - masing dan dapat diterima oleh siswa - siswi.
- d. *Talent* (bakat siswa) memiliki peranan penting dalam kegiatan religius yaitu salah satunya dapat mengisi kegiatan, semisal bakat MC siswa dapat digunakan kegiatan religius semisal perayaan Isra' Mi'raj. Oleh sebab itu *talent* siswa dapat dipergunakan agar kegiatan berjalan dengan lancar dan mengasah bakat siswa - siswi.
- e. Dukungan secara struktural sekolah dapat membantu khususnya proses perencanaan. Didalam proses perencanaan membutuhkan banyak masukan

mengenai kegiatan, oleh sebab itu setiap struktur sekolah memiliki peranan perihal masukan kegiatan. Selain dalam proses perencanaan, struktural sekolah juga membantu kegiatan pada tahap kegiatan inti dan evaluasi melalui temuannya dan selanjutnya akan didiskusikan lagi untuk kegiatan lebih baik kedepannya.

Asmaun Sahlan juga memberikan pendapat bahwa pengelolaan aktivitas disekolah siswa sangat memerlukan dukungan penuh dari semua pihak seperti kepala sekolah, guru, siswa, pegawai dan orang tua.¹⁶ Dengan dukungan penuh dari komponen sekolah diharapkan program dari sekolah dapat berjalan sesuai harapan dan tujuan yang direncanakan.

Nuraini dalam tesisnya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kec. Air Putih Kab. Batu Bara menjelaskan bahwa terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi kegiatan religius, diantaranya:

1. Faktor dari dalam (intern)

Faktor dari dalam ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Misalkan motivasi yang terkadang naik dan turun akan mempengaruhi dalam mengikuti kegiatan. Baik itu dari diri pengurus maupun siswa. Faktor motivasi salah satu yang harus diperhatikan baik dari siswa dan pengurus kegiatan, karena dengan motivasi akan memunculkan kegiatan yang aktif dan efektif.

2. Faktor dari luar (ektern)

Faktor dari luar adalah faktor – faktor yang mempengaruhi siswa yang datangnya dari luar siswa itu sendiri. Adapun faktor tersebut ialah:

- a. *Background* keluarga yang tidak sama, hal itu memungkinkan peserta didik mendapat porsi belajar agama di rumah yang berbeda. Semisal, ketika keluarga agamis maka siswa – siswi mendapat pendidikan agama intens dirumah sedangkan ketika siswa – siswi dari keluarga kurang agamis maka intensitas pendidikan agama dirumah kurang.
- b. Potensi baik pemahaman, motivasi, minat, masalah, kondisi, dan sikap yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda- beda.
- c. Media pembelajaran yang berfariatif sehingga menarik perhatian siswa – siswi.¹⁷

Melalui uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang harus terpenuhi bagi keberhasilan pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter toleransi dan cinta damai adalah: 1) dana untuk kegiatan yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan religius, terutama yang berhubungan dengan fasilitas. 2) Fasilitas sekolah mendukung seluruh kegiatan religius, misalkan fasilitas masjid sebagai lab keagamaan berguna sebagai tempat kegiatan keagamaan. Begitu juga fasilitas lain yang digunakan dalam kegiatan religius memiliki fungsi sebagai daya dukung kegiatan. 3)

¹⁶ Asmaun, Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*. (Malang: UIN – Maliki Press, 2010), 57

¹⁷ Nuraini, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kec. Air Putih Kab. Batu Bara*, (Medan: UIN Sumatra Utara Medan, 2019), 98-99

Penceramah (pengisi acara) memiliki peranan penting dalam kegiatan ini. Penceramah memiliki tugas menyampaikan nilai – nilai dari kegiatan religius dengan cara masing – masing dan dapat diterima oleh siswa – siswi. 4) *Talent* (bakat siswa – siswi) memiliki peranan penting dalam kegiatan religius yaitu salah satunya dapat mengisi kegiatan, semisal bakat MC siswa dapat digunakan kegiatan religius semisal perayaan Isra' Mi'raj. Oleh sebab itu Talent siswa dapat dipergunakan agar kegiatan berjalan dengan lancar dan mengasah bakat siswa – siswi. 5) Dukungan secara struktural sekolah dapat membantu khususnya proses perencanaan. Didalam proses perencanaan membutuhkan banyak masukan mengenai kegiatan, oleh sebab itu setiap struktur sekolah memiliki peranan perihal masukan kegiatan. Selain dalam proses perencanaan, struktural sekolah juga membantu kegiatan pada tahap kegiatan inti dan evaluasi melalui temuannya dan selanjutnya akan didiskusikan lagi untuk kegiatan lebih baik kedepannya. 6) Motivasi siswa – siswi untuk mengikuti kegiatan dengan serius dan motivasi pengurus kegiatan mengenai program yang efektif dan efisien. 7) Latar belakang siswa – siswi (psikologis, sosiologis, geografis dan sebagainya) akan mempengaruhi konsep penyampaian materi. 8) Media pembelajaran yang berfariatif dan menarik dengan harapan siswa – siswi lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan.

Kesimpulan

1. Nilai karakter toleransi dan cinta damai dari kegiatan religius di MTsN I Kota Malang.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa, nilai karakter toleransi dan cinta damai dari kegiatan religius sebagai berikut: *Pertama*, sholat dhuha dan mengaji memiliki nilai berupa nilai ketuhanan: keimanan, ketaqwaan, ketawakalan, syukur dan keikhlasan. Nilai kemansiaan: bersilaturahmi, ukhuwah, menghargai waktu, amanah, menghormati orang lain. *Kedua*, sholat dhuhur berjamaah memiliki nilai berupa menghargai waktu, berkumpul dengan orang lain / bersosialisasi, ukhuwah saudara seiman dan menghargai orang lain. *Ketiga*, keputrian memiliki nilai berupa nilai aklak - aklak mulia. *Keempat*, bakti Sosial memiliki nilai berupa bersyukur dengan hal positif, peduli orang lain, gotong royong, berani berkorban pada hal positif dan ikhlas. *Kelima*, sholawat Albanjari memiliki nilai berupa Menjaga lisan agar tidak menimbulkan konflik. *Keenam*, PHBI terbagi menjadi beberapa kegiatan diantaranya: Secara umum kegiatan PHBI memiliki nilai berupa nilai ketuhanan: keimanan, ketaqwaan, ketawakalan, syukur, kesabaran dan keikhlasan. Nilai kemanusiaan: silaturahmi dan ukhwah.

2. Strategi pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter toleransi dan cinta damai di MTsN I Kota Malang.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa, strategi pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter toleransi dan cinta damai adalah secara Struktural (organisasi sekolah), secara formal (kognitif dan afektif), secara mekanik (metode, materi) dan secara organik / pembiasaan (psikomotorik).

3. Faktor – faktor yang harus terpenuhi bagi keberhasilan pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter toleransi dan cinta damai di MTsN I Kota Malang.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa, faktor – faktor yang harus terpenuhi bagi keberhasilan pengelolaan kegiatan religius dalam menginternalisasikan karakter toleransi dan cinta damai adalah dana, fasilitas sekolah , penceramah (pengisi acara atau pemateri), talenta (bakat siswa – siswa), dukungan secara struktural sekolah, motivasi siswa – siswi untuk mengikuti kegiatan dengan serius dan motivasi pengurus kegiatan mengenai program yang efektif dan efisien, latar belakang siswa – siswi (psikologis, sosiologis, geografis dan sebagainya) akan mempengaruhi konsep penyampaian materi, dan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik dengan harapan siswa – siswi lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan.

Daftar Pustaka

- Assa'iidah, N. R. (2019). *Internalisasi Karakter Religius Dalam Meningkatkan Religious Culture Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri & Surakarta*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- K, S. (2018). *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajaran Di Lingkungan Sekolah*. DIY: Depublish.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mafruhah, I. (2016). *Internalisasi Nilai Religius Pembelajaran Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaway Smart School Malang)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kec. Air Putih Kab. Batu Bara*. Medan: UIN Sumatra Utara Medan.
- Ompri, K. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Pintasari, B. P. (2019). *Strategi Habitualisasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 3 Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Prabowo, H. (2019). "Daftar Skor Indeks Kerukunan Beragama versi Kemenag 2019" dalam <https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH> diakses 23 September 2020
- Permendikbud No 20 Tahun 2018 Tentang *Penguatan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*. Malang: Uin Maliki Press.

- Welianto, A. (2020). "Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia" dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all> diakses 2 Desember 2020
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktek Implementasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.